

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh di mana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Nama-nama jenis kopi sulit ditentukan, karena species ditentukan oleh beberapa pengarang buku dari 25 sampai 100 lebih. Di Jawa, tanaman kopi ini mendapat perhatian sepenuhnya baru pada tahun 1699, karena tanaman tersebut dapat berkembang dan berproduksi baik. Bibit kopi Indonesia didatangkan dari Yaman. Pada waktu itu jenis kopi yang didatangkan adalah kopi Arabika (AAK, 1988).

Kopi Arabika adalah jenis tanaman dataran tinggi antara 1250 – 1850 m dari permukaan laut. Tanaman ini banyak terdapat di Ethiopia pada garis lintang belahan Utara  $6 - 9^\circ$  sampai daerah sptropis  $24^\circ$  pada garis lintang belahan Selatan, misalnya di Panama sebelah Utara dan Brasilia. Sebenarnya jenis Arabika ini dapat hidup juga di dataran rendah sampai dataran yang lebih tinggi lagi, tetapi apabila ditanam di dataran yang lebih rendah atau lebih tinggi kurang produktif. Sebab jenis tersebut kalau ditanam di dataran rendah di bawah 1.000 m akan mudah terserang penyakit *Hemileia vastatrix*. Sebaliknya kalau kopi Arabika ini ditanam di dataran tinggi, yang lebih dari 1850 m, udara akan terlalu dingin sehingga akan banyak tumbuh vegetatif saja. Dan yang paling optimal bila tanaman ini ditanam pada ketinggian 1250 – 1850 dari permukaan laut, dengan suhu sekitar  $17 - 21^\circ\text{C}$  (AAK, 1988).

Kebun Kalisat Jampit termasuk produsen kopi Arabika yang juga menerapkan system perbanyak vegetatif yang salah satu tujuannya yaitu untuk mengatasi serangan Nematoda. Salah satu perbanyak secara vegetatif yaitu dengan cara sambung kepel atau sambung dini. Metode sambung dini telah dilakukan sejak tahun 1900 yang dikenal sebagai sambung plakzoogenten yang dikembangkan oleh Krijthe (Cramer dalam Suprijadji dan Sahali, 1995). Metode

ini kurang popular karena tidak klonal. Pada perkembangan selanjutnya dipraktekan kembali untuk menyediakan bibit dengan menggabungkan sistem perakaran jenis Robusta dan Ekselsa untuk tujuan resistensi nematoda. Teknik sambungan pada stadium serdadu dan kepelan menghasilkan persentase sambungan jadi cukup tinggi (Suprijadji, 1990 *dalam* Suprijadji dan Sahali, 1995).

Kopi termasuk tanaman yang padat karya (labour intensive) dibandingkan tanaman lainnya seperti karet, kelapa, cengkeh, dll. Perkebunan kopi yang hamper seluruhnya berada didaerah pedalaman merupakan sumber lapangan kerja, yang sekaligus juga bias menghambat laju urbanisasi ke kota-kota sekitarnya. Seiring dengan perkembangan ilmu teknologi di bidang pertanian, diharapkan dapat muncul tenaga-tenaga ahli di bidang tersebut, oleh karena itu, pemerintah membuka program khusus Diploma 3 untuk mendidik mahasiswa untyk menjadi tenaga yang ahli dan terampil di bidang budidaya serta pengolahannya. Program ini, diharapkan agar mahasiswa-mahasiswi tersebut dapat berperan serta dalam meningkatkan produksi dan mutu tanaman kopi sehingga akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa, dan Negara. Cara mewujudkannya salah satunya yaitu dengan menerjunkan mahasiswa secara langsung dalam proses pengelolaan kopi terutama di perkebunan-perkebunan besar melalui kegiatan yang disebut Praktek Kerja Lapang (PKL).

Praktek kerja Lapang (PKL) ini juga merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar berdasarkan pengalaman diluar system belajar dibangku kuliah dan praktek di dalam kampus. Mahasiswa secara perseorangan dipersiapkan untuk mendapatkan pengalaman atau keterampilan khusus dari kenyataan di lapang. Pengalaman tersebut, diharapkan mahasiswa akan memperoleh keterampilan yang tidak semata-mata bersifat teoritis saja, tetapi juga keterampilan yang bersifat skill yang meliputi: keterampilan fisik, intelektual, kemampuan berinteraksi, berintegrasi, dan kemampuan dalam budidaya tanaman sampai dengan pasca panen.

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan magang/kerja industri secara umum adalah meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan/industri/instansi dan atau unit bisnis strategis lainnya yang layak dijadikan tempat PKL dan MKL, serta meniongkatkan keterampilan pada bidang keahliannya masing-masing agar mendapat cukup bekal untuk bekerja setelah lulus Ahli Madya (A.Md) maupun sarjana sains terapan (SST). Selain itu, tujuan PKL dan MKL adalah melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan atau kesenjangan yang mereka jumpai dilapangan dengan yang diperoleh dibangku kuliah. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang tidak diperoleh dikampus.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

Tujuan umum dari penyelenggaraan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

- a. Menambah pemahaman kepada para mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan/industri/instansi dan atau unit bisnis strategis lainnya agar mereka mendapat cukup bekal untuk bekerja setelah lulus Ahli Madya (A.Md) maupun Sarjana Sains Terapan (SST);
- b. Melatih para mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya;

- c. Menambah kesempatan bagi mahasiswa memantapkan keterampilan dan pengetahuannya untuk menambah kepercayaan dan kematangan dirinya;
- d. Melatih para mahasiswa berfikir kritis dan menggunakan daya nalarnya dengan cara memberi komentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan yang sudah dibakukan;
- e. Meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap sikap tenaga kerja di dalam melaksanakan dan mengembangkan teknik-teknik tertentu serta alasan-alasan rasional dalam menerapkan teknik-teknik tersebut.

### **1.3 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan**

#### **1. Waktu PKL**

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang dimulai tanggal 06 Maret sampai dengan 06 Juni 2016.

#### **2. Tempat PKL**

Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di Perkebunan Kopi Arabika PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisat Jampit – Bondowoso.

### **1.4 Metode Pelaksanaan**

#### **1. Metode Wawancara**

Dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan dan evaluasi suatu pekerjaan kepada pekerja atau pembimbing lapang, sehingga sampai sejauh mana kemampuan kita dalam menyerap ilmu dari suatu pekerjaan tersebut.

#### **2. Metode Orientasi**

Dilakukan secara langsung di lapang untuk mengadakan pengamatan atau pembuktian suatu cara mengenai komoditi kopi dengan sebenarnya yang dilaksanakan dalam praktek di kampus.

#### **3. Metode Kerja**

Dilakukan dengan cara mencoba melaksanakan secara langsung di lapang bersama para pekerja suatu pekerjaan sehari – hari para pekerja dan banyak bertanyakepada para pekerja.

#### 4. Metode Studi Pustaka

Dilakukan dengan membandingkan antara teori (literatur) dengan kenyataan di lapang sebagai bahan pelaksanaan PKL dan pembuatan laporan.